

Peran Strategis Pimpinan Lembaga Pendidikan

Dalam sebuah diskusi dengan pejabat kementerian agama di Jakarta beberapa waktu yang lalu, disebutkan tentang peran strategis kepala sekolah dalam memajukan lembaga pendidikan. Dikatakan bahwa kemajuan lembaga pendidikan menurut hasil pengamatannya selama ini adalah tergantung pada pimpinannya. Lembaga pendidikan yang dipimpin oleh seorang yang cakap, banyak ide, dan inovatif, maka akan maju dan demikian pula sebaliknya.

Melengkapi pandangan dalam diskusi tersebut, saya memberikan pengalaman sederhana, yang saya dapatkan dari memimpin UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sebelumnya lembaga itu bernama STAIN Malang. Saya mengemukakan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki konsep yang amat ideal. Bahwa lembaga pendidikan Islam mengajarkan hidup bersih, disiplin, selalu berorientasi pada kualitas, peduli terhadap sesama, berakhlak mulia, dan seterusnya.

Akan tetapi pada tataran yang lebih praktis, dalam kenyataan sehari-hari, lembaga pendidikan Islam pada umumnya, masih belum berhasil mewujudkan konsep ideal tersebut. Pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan Islam, -----bahkan pada tingkat perguruan tinggi sekalipun, sekedar memelihara kebersihan lingkungan saja tidak tuntas. Misal saja, ruang kelas masih belum terawat, perkantorannya kelihatan tidak ditata rapi, tamannya tidak dipelihara, dan apalagi kamar kecil, selalu kelihatan kotor.

Dalam diskusi itu saya mengemukakan bahwa, menyusun konsep ideal tentang pendidikan biasanya tidak sesulit mengimplementasikannya. Kebanyakan lembaga pendidikan yang gagal merawat lingkungannya itu, tidak berarti bahwa mereka kurang paham tentang konsep ideal lembaga pendidikan Islam. Mereka paham betul tentang konsep itu. Akan tetapi rupanya mereka tidak mampu menterjemahkan konsep ideal tersebut menjadi sebuah kenyataan sehari-hari.

Biasanya banyak alasan yang dikemukakan, mengapa kondisi lembaga pendidikannya tidak terawat. Alasan itu misalnya, karena keterbatasan dana, tenaga yang tersedia tidak mencukupi, dan bahkan sarana dan prasarana tidak tersedia, dan lain-lain. Untuk menutupi kekurangannya, pimpinan lembaga pendidikan pada umumnya lebih suka mencari berbagai kesalahan pihak lain daripada berusaha mendapatkan alternatif jalan keluar dari problem yang dihadapi itu.

Dalam diskusi itu, saya menceritakan bahwa pada fase awal saya memimpin lembaga pendidikan Islam, -----ketika itu bernama STAIN Malang, apa saja saya lakukan mulai hal yang amat kecil, misalnya memberi contoh bagaimana menyapu dan atau membersihkan halaman dan kebun, hingga menata kursi di setiap kelas. Rupanya staf tingkat bawah perlu diberi contoh tentang bagaimana kerja yang seharusnya dilakukan. Mereka itu sekedar membersihkan lantai, menjaga keamanan, merawat kebun dan sejenisnya, ternyata masih harus diberi contoh dan bimbingan. Mereka tidak cukup hanya diperintah dan apalagi hanya sekedar diberi pedoman tertulis dalam bentuk makalah, misalnya.

Kekurangan para pemimpin di kebanyakan lembaga pendidikan Islam, menurut hemat saya adalah dalam hal memberi contoh, arahan, dan juga kontrol secara terus menerus. Rupanya dalam hal yang sangat sederhana pun, kebanyakan orang masih perlu dipimpin. Oleh karena itu, tatkala lembaga pendidikan Islam diharapkan semakin maju, maka tidak cukup pimpinannya hanya memberikan arahan, pedoman dan buku petunjuk atau mengajak rapat. Lebih penting dari itu adalah memberikan contoh, bimbingan, dan ketauladanan secara sempurna.

Gambaran tersebut merupakan peran strategis yang harus dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam. Pimpinan lembaga pendidikan, -----apalagi tatkala masih berada pada fase awal kepemimpinannya, tidak cukup sekedar memberikan perintah, komando dan arahan. Cara seperti itu tidak akan menghasilkan perubahan yang sebenarnya. Namun sementara orang, mungkin menganggapnya cara seperti itu tidak masuk akal, hingga tidak perlu dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi itulah cara strategis untuk menggerakkan para bawahan atau staf.

Terkait dengan hal tersebut, setiap membicarakan tentang kepemimpinan, saya selalu teringat hadits nabi yang mengatakan bahwa : ajarilah anak-anakmu tentang tiga hal, yaitu berenang, berkuda dan memanah. Berkuda selalu saya maknai memimpin orang. Kuda adalah jenis binatang yang amat sulit digembala atau diatur. Binatang ini hanya mau diajak atau diarahkan ke tempat tertentu, manakala penggembalanya tepat dalam mengambil posisi, yaitu berada di depan, di samping atau kuda itu dinaiki.

Penggembala kuda yang mengambil posisi dibelakang, dan memaksanya untuk berlari, maka ia akan disepak olehnya dengan kedua kakinya sekaligus. Karakter manusia rupanya mirip kuda. Oleh karena itu, tatkala mengajak atau memerintah orang, maka harus memosisikan diri di depan, sebagaimana diingatkan oleh rasulullah : *ibda' binafsika*.

Pemimpin lembaga pendidikan Islam akan berhasil manakala mereka itu benar-benar bersedia memberikan contoh, bimbingan, ketauladan dan bahkan bersedia memulai dari dirinya sendiri. Lembaga pendidikan Islam yang tidak maju biasanya disebabkan oleh karena, pemimpinnya hanya memberi konsep, nilai-nilai, pedoman dan tata tertib dan sebaliknya kurang memberikan contoh atau ketauladanan yang diperlukan. *Wallahu a'lam*.